

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI WEET PADA MATERI SPLDV DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT

Ania M. Unawekla<sup>1\*</sup>, Michael Inuhan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, PSDKU Universitas Patimura Kab. Maluku Barat Daya  
Jl. Kampung Babar-Tiakur

email: aniaunawekla@gmail.com

Submitted: June 9, 2025

Revised: January 7, 2026

Accepted: January 7, 2026

*corresponding author\**

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada siswa kelas VIII SMP Negeri Weet. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 25 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar dan observasi aktivitas pembelajaran, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 65. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 10 orang (40%), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 21 orang (84%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi SPLDV di kelas VIII SMP Negeri Weet.

*Kata kunci:* hasil belajar siswa, model pembelajaran kooperatif tipe NHT, SPLDV

## IMPROVING LEARNING OUTCOMES OF GRADE VIII STUDENTS OF WEET STATE MIDDLE SCHOOL ON SPLDV MATERIAL USING THE NHT TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL

## Abstract

*This study aimed to improve students' learning outcomes on the topic of Systems of Linear Equations in Two Variables (SPLDV) through the implementation of the Number Head Together (NHT) cooperative learning model for eighth-grade students at SMP Negeri Weet. The research employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 25 students. Data were collected through learning achievement tests and classroom observations, while data analysis was carried out using qualitative and quantitative methods based on a Minimum Mastery Criterion (KKM) of 65. The results revealed a significant improvement in students' learning outcomes after the application of the NHT cooperative learning model. In Cycle I, only 10 students (40%) achieved mastery learning, whereas in Cycle II, the number increased to 21 students (84%). This improvement indicates that classical learning mastery was achieved. Therefore, it can be concluded that the Number Head Together (NHT) cooperative learning model is effective in enhancing students' learning outcomes on SPLDV material for eighth-grade students at SMP Negeri Weet.*

*Keyword:* student learning outcomes, NHT type cooperative learning model, SPLDV,

## 1. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasar dalam kehidupan manusia karena matematika dapat melatih kita menjadi orang yang sabar, serta bisa berpikir rasional dan logis dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau persoalan dengan baik. Sejak sekolah dasar, matematika telah dipelajari dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan matematika sebaik mungkin. Susanto (2015: 183) menyatakan bahwa matematika termasuk dalam semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan matematika yang baik membantu siswa berpikir logis dan sistematis saat menyelesaikan masalah matematika. Ini berdampak pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, terampil, dan sistematis saat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya mempelajari matematika ternyata berbanding terbalik dengan realitas pada pembelajaran di kelas. Pada saat proses pembelajaran siswa cenderung memiliki minat belajar matematika yang rendah (Sirait dkk., 2025). Hal tersebut menjadi latar belakang utama siswa memiliki hasil belajar yang rendah. Salah satu faktor penyebab minat belajar siswa rendah adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dan monoton (Inuhan dkk., 2024). Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan minat belajar siswa dan berdampak juga pada hasil belajarnya.

Sebagai salah satu Sekolah pada daerah 3T, SMP Negeri Weet memiliki ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang memadai. Sekolah ini merupakan pusat pendidikan pada beberapa desa di kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Sebagai sekolah pada Daerah 3T, para guru memiliki peran penting dalam penerapan model pembelajaran di kelas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil observasi dan wawancara awal dengan guru matematika di SMP Negeri Weet mengungkapkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh model konvensional. Dominasi metode ini menyebabkan siswa cenderung pasif selama kegiatan belajar. Meskipun pembelajaran kelompok diterapkan, pada praktiknya hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang aktif merespons dan menjawab pertanyaan guru. Sikap pasif dan minimnya partisipasi sebagian besar siswa ini pada akhirnya berdampak negatif terhadap pencapaian hasil belajar mereka.

Pembelajaran di sekolah seringkali diukur dari kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan guru. Namun, pencapaian ini dapat terhambat jika siswa belum menguasai materi prasyarat dengan baik. Salah satu materi matematika krusial yang sering menjadi hambatan adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), yang diajarkan di kelas VIII SMP. Menurut Agustini dan Pujiastuti (2020), SPLDV merupakan materi fondasi untuk topik selanjutnya, sehingga pemahaman yang kuat terhadapnya sangat vital. Sayangnya, banyak siswa belum memahami konsep dan teknik penyelesaian SPLDV dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk materi ini.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif, yang dikenal dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa. Model kooperatif tipe Number Head Together (NHT) dipilih karena strukturnya yang dirancang khusus untuk meningkatkan interaksi dan penguasaan akademik siswa (Ilahi dkk., 2020). Penelitian Firdaus (2016) menunjukkan bahwa NHT dapat meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Lebih lanjut, penelitian Manafe dkk. (2022) membuktikan adanya peningkatan nilai yang signifikan setelah penerapan model NHT. Dengan demikian, model NHT diharapkan dapat membantu siswa memahami dan menyelesaikan permasalahan SPLDV dengan lebih baik.

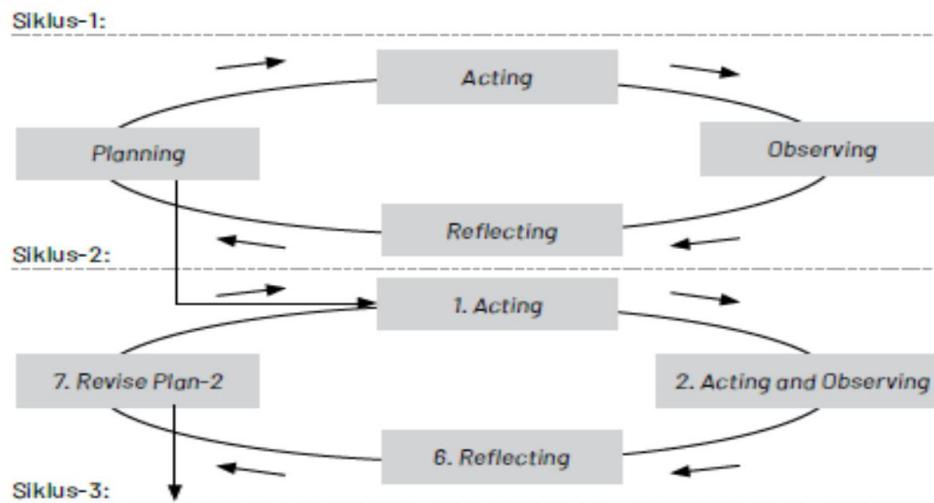
## 2. Metode

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Pendekatan ini melibatkan penggunaan refleksi diri sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. PTK dilakukan selama tiga siklus berulang, termasuk perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keseluruhan proses PTK, mulai dari evaluasi awal, analisis, diagnosis masalah, perencanaan tindakan, implementasi, pemantauan, hingga evaluasi akhir, menciptakan hubungan yang penting antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional.

Arikunto (2015:42) berpendapat bahwa, penelitian tindakan kelas dilakukan melalui siklus berulang yang meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus ini adalah alat yang kuat untuk meningkatkan praktik dan pengetahuan profesional,

karena melibatkan proses berkelanjutan dan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berkesinambungan. Proses ini dapat diulang berulang kali sampai masalah telah diselesaikan.

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri Weet dengan model siklusnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus PTK model Kemmis & McTaggart (Utomo dkk., 2024)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

- Tes  
Setelah setiap pertemuan siklus, guru melakukan tes kepada siswa untuk mengetahui seberapa baik mereka belajar matematika setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- Observasi  
Observasi merupakan pendekatan yang melibatkan pengamatan secara rinci dan mendokumentasikan pembelajaran secara langsung dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe NHT dan dilakukan secara teliti. Observer sebanyak 5 orang termasuk peneliti didalamnya.

Data kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisisnya. Proses yang dilakukan pada data kualitatif termasuk pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis kuantitatif dilakukan untuk data hasil belajar siswa, yang kemudian diklarifikasi menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimum. SMP Negeri Weet menetapkan KKM berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

KKM	Keterangan
$\geq 65$	Tuntas
$< 65$	Belum Tuntas

Persentase ketuntasan siswa terhadap materi Pelajaran dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Menurut Daryanto (2014: 191), kelas dianggap tuntas dalam pembelajaran jika 75% siswa mencapai KKM, atau ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan temuan ini, dalam penelitian ini, kelas dianggap tuntas dalam pembelajaran jika 75% siswa

total mencapai KKM, atau ketuntasan belajar klasikal.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri Weet dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yang dibagi dalam 5 kelompok dengan beranggotakan 5 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan

dalam 2 siklus yang dilakukan secara bertahap, yaitu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Namun, sebelum penelitian dimulai, peneliti memberitahukan tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT kepada guru matematika. Mereka juga menyiapkan semua materi pembelajaran yang diperlukan untuk setiap siklus

penelitian, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, lembar kerja siswa (LKS), dan Soal Ujian Akhir dari setiap siklus. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan bahwa dari sebagian besar siswa gagal mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 65. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil tes akhir siklus I.

**Tabel 2.** Hasil Tes Akhir Siklus I

KKM	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
$\geq 65$	10	40%	Tuntas
$< 65$	15	60%	Belum tuntas
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan hasil analisis tes siklus I, dari 25 siswa memperoleh nilai  $\geq 65$ , yaitu 10 (40%) siswa dan  $< 65$  yaitu 15 (60%) siswa. Dalam hal ketuntasan hasil belajar, presentasenya harus lebih dari 65%, tetapi berdasarkan hasil tes, presentasenya hanya

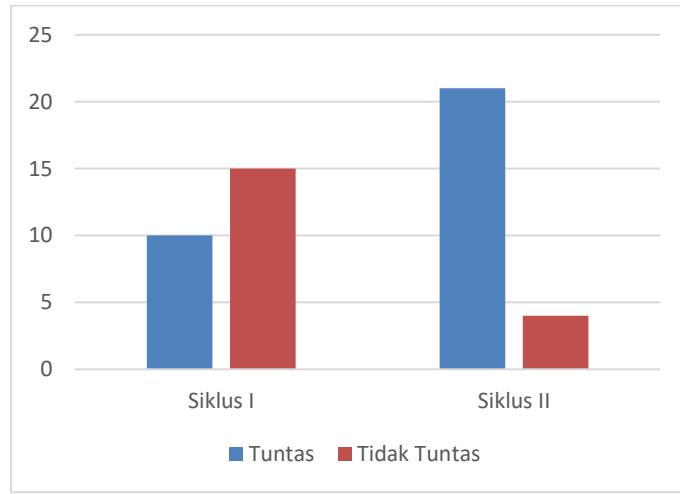
40%  $<$  65%. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran siklus I tidak berhasil. Maka hal inilah yang menjadi alasan siklus II harus dilanjutkan. Data dari tes akhir siklus II disajikan dalam tabel berikut ini, dengan detail nilai-nilai siswa.

**Tabel 3.** Hasil Tes Akhir Siklus II

KKM	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
$\geq 65$	21	84%	Tuntas
$< 65$	4	16%	Belum tuntas
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>	

Hasil tes akhir siklus kedua dari table tersebut menunjukkan bahwa 21 siswa telah mencapai atau

melebihi KKM (84%), sedangkan 4 siswa belum mencapai KKM (16%).



**Gambar 2.** Diagram persentase ketuntasan hasil belajar siswa

Pada PTK, terdapat dua siklus: Siklus I dan Siklus II, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Proses pembelajaran dalam setiap pertemuan dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan diakhiri dengan cara memberikan tugas dari materi

yang telah dipelajari sebagai bentuk refleksi dari setiap pertemuan.

Hasil refleksi pada siklus I diketahui bahwa ada beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru misalnya tidak membimbing siswa untuk

membaca LKS dan kurang memberikan dorongan pada saat siswa mengalami kesulitan. Guru kurang mengelolah kelas sehingga suasana belajar mengajar tidak kondusif dan berdampak pada hasil belajar siswa. Mengembalikan kondisi belajar yang ideal adalah bagian dari pengelolahan kelas yang baik, Menurut Sulaiman (2018) guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Ini menekankan pentingnya peran guru dalam mengelola dinamika kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Namun, hasil pengamatan di kelas pada Siklus I menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan prinsip tersebut. Guru kurang efektif dalam mengelola kelas, yang mengakibatkan suasana belajar tidak kondusif dan berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Beberapa siswa juga kurang aktif dalam kegiatan kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Ratumanan (2017: 151), di mana kegiatan siswa yang baik meliputi mengikuti instruksi guru secara aktif, berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, berbagi informasi dengan teman-temannya, serta mendorong partisipasi aktif dalam diskusi dan aktivitas lainnya. Dengan demikian, untuk meningkatkan kondisi pembelajaran yang ideal dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, perlu adanya perbaikan dalam pengelolaan kelas dan memperhatikan aktivitas serta partisipasi siswa sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam teori pendidikan.

Hasil refleksi dari Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh perbaikan dalam pengelolaan kelas oleh guru dan motivasi yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru berhasil menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi belajar, yang mendorong keaktifan siswa selama pembelajaran. Selama diskusi kelompok, guru aktif berkeliling dan memberikan bimbingan kepada siswa. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Agustin dkk (2017: 67) mengatakan bahwa siswa diharapkan lebih aktif dalam mencari pengetahuan sendiri, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan agar proses belajar berjalan lancar.

Setelah pelajaran selesai, instruktur meminta setiap siswa untuk memberikan kesimpulan tentang materi yang telah mereka pelajari. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, ada dampak pada siswa dan situasi kelas. Mereka menjadi lebih berani untuk mengungkapkan

pendapat mereka, belajar berpikir kritis saat memecahkan masalah, lebih mampu bekerja sama dengan anggota kelompok, menunjukkan peningkatan fokus pada pelajaran, dan berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa menjadi lebih aktif: penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang awalnya menghadapi kesulitan dalam mengerjakan LKS pada pertemuan sebelumnya telah mampu memahami bagaimana mengerjakannya dengan bertanya kepada guru atau teman kelompoknya yang sudah memahaminya, sehingga siswa tersebut juga dapat mengambil bagian dalam mengerjakannya. Saat presentasi, kelompok siswa berkembang karena siswa yang sebelumnya belum pernah mempresentasikan mampu mempresentasikan materi LKS dengan baik.

Hasil dari siklus II menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di kelas VIII SMP Negeri Weet. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan terbukti, yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif NHT.

#### 4. Kesimpulan

Hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri Weet dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Head Together (NHT) pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Siklus I memiliki sepuluh siswa (atau empat puluh persen) yang mencapai nilai ujian akhir setidaknya 65 poin. Siswa yang mencapai nilai tersebut pada siklus kedua meningkat menjadi 21 siswa (atau 84 persen). Ini adalah peningkatan sebesar 44% dalam hal ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus kedua.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Dr. La Moma, M.Pd. atas bimbingan akademik dan arahan substantif yang sangat berkontribusi terhadap kualitas penelitian dan penulisan artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Agustin, M., Yensi, N. A., & Rusdi, R. (2017). Upaya Meningkatkan aktivitas Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, Vol 1(1), 66-72.
- Agustini, D., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Berdasarkan Kemampuan Pemahaman Matematis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi SPLDV. *Media Pendidikan Matematika*, 8(1), 18.
- Arikunto, S. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Daryanto. (2014). Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Firdaus, M. (2016). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam Pembelajaran Matematika di SMA. *Jurnal Sainsmat*.
- Ilahi, B. R., Syafrial, & Hiasa, F. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Pada Mahasiswa Pendidikan Jasmani Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 3(Ii).
- Inuhan, M., Lekitoo, J. N., Dahoklory, A. S. K. & MA, R. K. (2024). Pelatihan Soal-Soal Olimpiade Matematika Tingkat Sekolah Dasar Pada SD Negeri 325 Maluku Tengah. *PAKEM : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59–65. <https://doi.org/10.30598/pakem.4.1.59-65>
- Lubis, I. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dan Number Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Universitas Islam Negeri.
- Manafe, M. H., Daniel, F., & Taneo, P. N. L. (2022). Prestasi Belajar Matematika Siswa pada Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT). *JURNALBASICEDU*, 6(3), 3279–3284.
- Marliani, N., (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). *jurnal Formatif*, Vol 5(1), 14-25
- Ratumanan, T. G & Matitaputty, C. (2017). Belajar dan Pembelajaran Matematika. Bandung: Alfabeta
- Sirait, D. E., Apriyani, D. D. & Erlangga, F. (2025). Analisis Minat Belajar dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *JURNAL RISET PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH*, 9(2), 32–42. <https://doi.org/10.21009/jrpms.092.04>
- Sulaiman. (2018). Pembelajaran Matematika Realistik Tentang Luas Lingkaran di Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 26-39.
- Susanto, A. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media
- Utomo, P., Asvio, N. & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>